

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Irsyad adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang dibangun atau dirintis oleh komunitas keturunan Arab yang berada di Indonesia. Organisasi ini telah hadir cukup lama dan berbaur dengan masyarakat. Mengutip pendapat Rahman, Ormas Islam merupakan organisasi yang didirikan secara sukarela oleh tokoh-tokoh Islam dengan dakwah sebagai tujuan utamanya¹. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam sejak dulu jauh sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang², para pemuka agama Islam mendirikan organisasi kemasyarakatan Islam yang menjadi wadah bernaungnya masyarakat pemeluk agama Islam³. Peran penting yang dimainkan umat Islam sejak sebelum Indonesia merdeka mencakup berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat, baik di bidang pendidikan, sosial, budaya, maupun politik.

Berdasarkan hasil penelitian Deliar Noer dalam “Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942”, mayoritas organisasi kemasyarakatan Islam berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia. Ormas Islam yang berdiri sebelum kemerdekaan antara lain Jamiatul Khoer di Jakarta pada 17 Juli 1905, Sarekat Islam yang didirikan oleh KH. Samanhudi di Solo pada 1905, Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 1912, Persyarikatan Ulama yang didirikan oleh H. Abdul Halim pada 1911 di Majalengka, Persatuan Islam yang didirikan oleh Ahmad Hassan pada 1923, dan Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh KH. Hasim Asy'ari di Jombang,

¹ M Taufiq Rahman, *Sosiologi Islam* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 45

² M. Y. Wibisono, *Sosiologi Agama* (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), 15

³ Paelani Setia and M Taufiq Rahman, ‘Kekhilafahan Islam, Globalisasi Dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia’, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9.2 (2021), 241–64.

Jawa Timur, pada 31 Januari 1926. Banyak lagi ormas-ormas Islam lainnya yang turut berkontribusi⁴.

Berdirinya ormas Islam tidak terlepas dari andil Ormas Al-Irsyad yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada 1914 di Batavia dan mendapat pengesahan dari pemerintah Belanda pada tanggal 31 Agustus 1915⁵. Anggota Al-Irsyad kebanyakan berasal dari etnis keturunan Arab. Sekilas sejarah keberadaan Al-Irsyad pada masa sebelum penjajahan Jepang menunjukkan bagaimana organisasi ini telah berperan secara signifikan dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia⁶.

Hussein Badjerie, dalam bukunya “Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa”, mencatat bahwa dalam akta pendirian dan Anggaran Dasar Al-Irsyad yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, tercatat pengurus pertama adalah⁷:

1. Ketua: Salim bin Awod Balweel
2. Sekretaris: Muhammad Ubaid Abud
3. Bendahara: Said bin Salim Masy’abi
4. Penasehat: Saleh bin Obeid

Setelah keluar beslit dari Gubernur Jenderal itu, pada hari Selasa 19 Syawal 1333 / 31 Agustus 1915, Al-Irsyad mendapatkan kekuatan hukum dan pengakuan resmi sebagai ormas Islam dalam pemerintahan Hindia Belanda. Kemudian diadakan rapat umum anggota. Dalam rapat itu diputuskan susunan pengurus untuk kepentingan internal Al-Irsyad⁸.

Al-Irsyad terus berkiprah tidak hanya di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah bil lisan, tetapi para tokohnya, terutama orang nomor satunya, Syaikh Ahmad Surkati, tidak jarang memberikan jawaban atas persoalan

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia, 1900-1942* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1982), 118.

⁵ G Barton, ‘Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia’, *Religions*, 12.8 (2021) <<https://doi.org/10.3390/rel12080641>>.

⁶ Harda Armayanto and others, ‘Snouck Hurgronje and the Tradition of Orientalism in Indonesia’, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7.2 (2023), 263–87.

⁷ Hussein Abdullah Badjerei, *Al-Irsyad, PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah*, Jakarta, 1987.

⁸ Syamsul Rijal, *Defending Traditional Islam in Indonesia: The Resurgence of Hadhrami Preachers* (Taylor & Francis, 2023), 55.

agama yang berkembang di masyarakat. Bahkan tidak sedikit pertanyaan dari para pemimpin negeri ini yang disampaikan melalui media, baik berupa buku maupun majalah Tokoh-tokoh selevel KH. Agus Salim dan Bung Karno pun banyak bertanya tentang konsep kenegaraan⁹.

Dalam surat kabar Suluh Hindia, HOS Tjokroaminoto, Ketua Pusat SI (Sarekat Islam), secara khusus mengajukan pertanyaan mengenai “Fatwa Solo”. Ahmad Surkati menjawab melalui Risalah Soal Al-Jawab yang dimuat di surat kabar Suluh Hindia pada 28 Oktober 1915 (Al-Mursyid No. 1 Tahun I / Maret 2007).

Sejarawan Deliar Noer mengatakan bahwa Surkati memainkan peran penting dalam gerakan pembaharuan baik langsung maupun melalui media yang ia kelola sendiri, bahkan berperan sebagai Mufti. Menurut A. Hassan, tokoh Persatuan Islam (PERSIS), dirinya dan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) walaupun tidak menerima pelajaran secara teratur, namun Surkati yang membuka pikiran mereka sehingga berani membuang prinsip-prinsip yang lama dan menjadi pemimpin organisasi yang bergerak berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bagi A. Hassan dan A. Dahlan, Surkati adalah guru mereka dan guru para ulama modernis lainnya, sehingga mereka memberi julukan kepada Syaikh Ahmad Surkati sebagai Syaikhul Masyaikh atau guru para ulama, khususnya ulama pembaharu di Indonesia¹⁰.

Pada masa penjajahan atau sebelum kemerdekaan, Syaikh Ahmad Surkati dan murid-muridnya berperan penting sebagai pemrakarsa Kongres Umat Islam Pertama di Cirebon pada tahun 1922 bersama Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Dalam kongres itu, ia menjadi tokoh utama dalam perdebatan bersama Semaun dari Sarekat Islam Merah tentang konsep kemerdekaan Indonesia. Sejak itu pula, Syaikh Ahmad Surkati bersahabat dekat dengan H. Agus Salim dan H.O.S. Tjokroaminoto¹¹.

⁹ Badjerei, Husain. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta; Badan Penerbit Presto Prima Utama, 1996), 89.

¹⁰ Abdullah Abubakar Batarfie, ‘Satu Abad Al-Irsyad Al-Islamiyyah’, Hidayatullah.com, <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2014/09/06/28849/satu-abad-al-irsyad-al-islamiyyah.html>

¹¹ Badjerei, Husain. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta; Badan Penerbit Presto Prima Utama, 1996), 91.

Saat itu, para pemuka agama memikirkan cara agar Indonesia dapat merdeka. Pada muktamar umat Islam pertama yang diadakan di Cirebon, ada peristiwa besar berupa debat terbuka antara umat Islam dan komunitas komunis. Identitas Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang menyatakan gerakan tajdid, atau gerakan pemurnian Islam, dalam buku-buku yang ditulis oleh irsyadiyah banyak menunjukkan makna tajdid dengan pemurnian. Pengertian tajdid dalam arti ini melekat pada “Revivalisme Islam” dengan slogan yang sering diungkapkan para irsyadin yaitu “gerakan pemurnian,” yaitu gerakan yang ingin mengembalikan Islam kepada sumber utamanya, Al-Qur’an dan As-Sunnah¹². Misri Gozan, ketua Redaksi Media Suara Al-Irsyad,

“bahwa tajdi tidak hanya dalam urusan agama tapi juga menyentuh urusan sosial kemasyarakatan, seperti kesehatan, perdagangan bahkan pergerakan politik”. (Media Suara Al-Irsyad, Juni 2025)¹³

Sebagaimana tertuang dalam Mabadi (buku panduan Irsyadin) dan dilekatkan juga pada logo Al-Irsyad. Gerakan ini sering dikaitkan dengan pemurnian akidah dan ibadah dalam melawan kemusyrikan, bid’ah, dan khurafat (TBC). Karakter tajdidnya lebih bercorak pada gerakan salaf, yang ingin mengembalikan Islam pada kemurniannya di zaman Nabi dan tiga generasi sesudahnya yang dipandang sebagai era utama dalam sejarah dan praktik pengamalan Islam.

Faisol bin Madi, pimpinan pusat Ormas Al-Irsyad Al-Islamiyyah,

“menyebutkan bahwa Al-Irsyad sebagai organisasi keagamaan yang berusaha untuk mengamalkan (memurnikan, tajdid) ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah dan ditetapkan dalam kitabullah sebagai pedoman hidup umat Islam”.¹⁴

Tercantum juga dalam AD dan ART terbaru, hasil Muktamar ke 41 di Purwokerto.¹⁵

Pemaknaan tajdid dalam arti pemurnian tidak salah, tetapi sifatnya masih sempit jika diartikan hanya sebagai mengembalikan sesuatu pada tempatnya, yaitu mengembalikan Islam pada sumbernya, Al-Qur’an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Namun, ada aspek lain yang harus

¹² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (SEAP Publications, 2006), 67.

¹³ Edisi 22, Juni 2025

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pusan Al-Irsyad Al-Islamiyyah 2025

¹⁵ AD & ART dan Mabadi Al-Irsyad

diperhatikan, yaitu “*al-ihya*” (menghidupkan), *al-sahwa* (membangkitkan), dan lebih jauh lagi *al-islah*, yakni (memperbaiki) dan membangun atau rekonstruksi yang tidak tercakup dalam makna tajdid yang bersifat pemurnian tersebut.¹⁶ Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan makna tajdid tersebut dalam empat cakupan yang saling terkait, yaitu mengembalikan, menghidupkan, membangkitkan, dan merekonstruksi. Salah satu usaha dalam menghidupkan Al-Irsyad direpresentasikan di media online sebagai perluasan wilayah publik (*expansion of the public domain*), menciptakan ranah publik baru sebagai perluasan dari wilayah konvensional.

Di era yang serba digital ini, media sosial memiliki peran penting dalam pembentukan opini publik. Berita dapat diakses langsung oleh masyarakat dengan cepat, sehingga menciptakan berbagai persepsi di masyarakat yang pada akhirnya dapat mengkonstruksi pola pikir seseorang¹⁷. Masyarakat lebih menggandrungi pemberitaan melalui kanal media sosial dibandingkan dengan media konvensional hasil olahan pers atau jurnalisisme. Hal ini disebabkan minat baca masyarakat yang kurang, terutama di kalangan anak muda. Akhirnya, mereka kurang tertarik dengan media massa seperti buletin, koran, dan jurnal ilmiah. Sebaliknya, media sosial mengemas informasi semenarik mungkin agar pembacanya tidak merasa bosan. Seringkali, media sosial digunakan sebagai alat sosialisasi politik. Dalam tahapannya, ini dapat mencapai kaderisasi politik, seperti terbentuknya kelompok-kelompok yang memiliki ketertarikan terhadap suatu masalah atau isu-isu politik yang sama. Dalam komunikasi politik semacam ini, akselerasi yang dilakukan oleh media sosial sangat diperhitungkan, sehingga dapat terbentuk opini publik yang masif dan pada akhirnya bisa menjadi sebuah gerakan sosial yang dapat mempengaruhi pemerintah dalam mengambil keputusan.

¹⁶ Wawancara dengan Pimpinan Pusat Al-Irsyad periode 2022 - 2027

¹⁷ M Kraidy, ‘The Projectilic Image: Islamic State’s Digital Visual Warfare and Global Networked Affect’, *Media, Culture and Society*, 39.8 (2017), 1194–1209 <https://doi.org/10.1177/0163443717725575>.

Seperti yang dilakukan oleh jaringan organisasi-organisasi yang berdiri sebelum Indonesia merdeka, di antaranya Sarekat Islam dan Jamiatul Khoer, yang menjadi cikal bakal berdirinya organisasi Islam yang hadir sampai dengan saat ini, yakni Al-Irsyad Al-Islamiyyah. Al-Irsyad Al-Islamiyyah didirikan oleh sekelompok keturunan Arab yang sampai ke Indonesia dan bermukim (hijrah) tergugah untuk memajukan Indonesia dalam dunia pendidikan dan peradaban¹⁸. Dalam perjalanan tersebut, tentunya dibutuhkan usaha yang gigih dalam melawan hegemoni kolonial sehingga sampai saat ini peran Al-Irsyad Al-Islamiyyah terus terdepan dalam ranah pendidikan sesuai dengan tujuannya, yaitu berikhtiar mencerdaskan kehidupan umat Muslim di wilayah Indonesia.

Lahirnya perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (*Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah*) yang berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H) berawal dari pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama di Jakarta, meskipun disahkan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915. Tokoh sentral dalam pendirian Al-Irsyad adalah Al-'Alamah Syaikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Syaikh Ahmad Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jami'at Khair (keturunan Arab dari golongan sayyid¹⁹) yang telah mendirikan organisasi pada tahun 1905. Al-Irsyad dikenal memiliki kekhasan dalam perhimpunannya, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat baik dalam bidang pendidikan, pengajaran, sosial, dan dakwah. Al-Irsyad Al-Islamiyyah dikenal tidak memiliki kaitan dengan organisasi politik maupun mengurus masalah-masalah politik praktis.

Kehadiran organisasi kemasyarakatan (Ormas) merupakan manifestasi dari pengakuan Indonesia sebagai negara hukum yang menjunjung tinggi

¹⁸ Imam Ardianto, 'Kontra Publik Keagamaan Dalam Media Baru : Islam , Kebudayaan Populer, Dan Media Sosial Pada Gerakan # IndonesiaTanpaJIL', 2, 2016, 83–102.

¹⁹Sayid adalah gelar untuk anak cucu Nabi Muhammad dari jalur Fatimah binti Rasulullah istri Ali bin abi thalib. Sayid panggilan untuk laki-laki dan sayidah untuk perempuan ada juga Syarif dan syarifah (dari keturunan Hasan bin Ali), Sayid (dari keturunan Husein bin Ali). Ada juga istilah golongan *Ba Alawi* = Ba artinya bin Alawi jama dari Ali maksudnya anak-cucu Ali

demokrasi, di mana setiap individu dan masyarakat memiliki kebebasan berserikat, berkumpul, dan berpendapat yang dijamin dalam konstitusi. Peraturan mengenai ormas telah tercantum dalam Undang-Undang (UU) nomor 17 tahun 2013 tentang ormas sebagaimana telah diubah dengan UU nomor 16 tahun 2017²⁰.

Organisasi kemasyarakatan sejatinya didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Demikian juga dengan keberadaan ormas Islam yang dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa dan negara²¹. Hal tersebut perlu ditindaklanjuti dengan berbagai pelaksanaan yang harus terorganisir dengan baik, di antaranya membuat tujuan jangka pendek dan jangka panjang, membuat struktur organisasi yang efektif, mengembangkan budaya rekrutmen, dan memotivasi sumber daya manusia. Selain itu, pelatihan yang mendukung serta pendayagunaan sistem informasi juga diutamakan²².

Al-Irsyad Al-Islamiyyah dikenal sebagai kelompok pembaharu Islam di Nusantara yang berjuang bersama kelompok-kelompok Islam lainnya, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Tiga tokoh utama dalam organisasi tersebut sering disebut sebagai ‘Trio Pembaharu Islam Indonesia’. Menjelang abad ke-21, Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang telah menginjak satu abad lebih, tetap konsisten sebagai salah satu organisasi yang melawan kejumudan, kekakuan, dan stagnasi yang melanda Islam sejak lama. Pergerakan Al-Irsyad Al-Islamiyyah dikenal sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam yang gigih dalam perjuangan dakwahnya. Syaikh Ahmad

²⁰ Muhammad Sufyan Abdurrahman, ‘Generasi Muda, Agama Islam, Dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan Di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung)’, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20.1 (2020), 46–63.

²¹ Agus Sunaryo and Mawi Husni Albar, ‘The Vision of Islam and Nationality of Islamic Religious Organizations in Indonesia: Study of Nahdlatul Wathan, Al-Irsyad and Al-Washliyyah’, *International Journal of Professional Business Review*, 8.9 (2023), e03690–e03690.

²² Ririn Nursanti, ‘The Role of Al Irsyad Al Islamiyyah to Development Islamic Education in Indonesia’, in *International Conference of Moslem Society*, 2019, III, 34–47.

Surkati dikenal sebagai ulama yang menyebarkan ide-ide baru dalam lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Beliau juga diangkat sebagai pengelola sekolah-sekolah yang dibuka oleh Jami'at Khair. Pada tanggal 6 September 1914 yang bertepatan dengan 15 Syawal 1332 H, Syaikh Ahmad Surkati bersama beberapa sahabatnya memisahkan diri dari Jami'at Khair dan mendirikan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah serta organisasi yang menaunginya, yang awalnya bernama *Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Arabiyah* (kemudian berganti nama menjadi *Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Islamiyyah*)²³.

Dalam selang waktu tiga tahun, perhimpunan Al-Irsyad mulai membuka sekolah dan cabang-cabang organisasi di Pulau Jawa. Didirikannya Al-Irsyad sebagai organisasi dan lembaga pendidikan yang lahir dari keturunan Arab diharapkan memiliki peran dalam menanamkan nasionalisme Indonesia untuk keturunan Arab. Namun, ada anggapan bahwa pendidikan Al-Irsyad tidak menanamkan nasionalisme tanah air Indonesia, melainkan nasionalisme ke-Hadramautan²⁴. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1929 menunjukkan bahwa Al-Irsyad lebih menjadi organisasi Indonesia. Perbaikan organisasi sekolah pada tahun 1924 memutuskan bahwa jenjang pendidikan Al-Irsyad meliputi Madrasah Aliyah (berjenjang 3 tahun), Madrasah Ibtidaiyah (berjenjang 4 tahun), Madrasah Taziziyah (berjenjang 2 tahun), Madrasah Mu'allimin (berjenjang 4 tahun), dan Madrasah Takhassus (sejenis sekolah tinggi, berjenjang 2 tahun). Sedangkan jenjang pendidikan Al-Irsyad Pekalongan pada saat itu masih berupa Madrasah Al-Irsyad sejenis sekolah dasar, yang berjenjang 5 tahun dengan tambahan satu tahun untuk praktik. Pada tahun 1920, Al-Irsyad membuat gebrakan baru dengan menggabungkan siswa laki-laki dan

²³ J Subando and others, 'The Development of Measurement Instrument Toward the Ideological Attitude of Al Irsyad Students in Indonesia', in *Proceedings of the 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)* (Springer Nature, 2023), DCCLXVII, 262

²⁴ Hadramut adalah nama negara atau yang disebut Yaman, orangnya disebut Hadrami

perempuan dalam satu kelas. Meskipun penggabungan diperbolehkan, namun sekolah yang terpisah bagi wanita lebih disukai²⁵.

Usaha perluasan dakwahnya di samping melalui media pendidikan, Al-Irsyad juga merancang untuk membuat media tulis atau media dengan jangkauan yang lebih luas. Maka terbitlah majalah pertama yang diberi nama *Az Zachirah Islamijah*. *Az Zachirah Islamijah* adalah media bulanan yang didirikan dan dikelola langsung oleh Syaikh Ahmad Surkati, dengan edisi pertamanya terbit pada bulan November 1923. Media ini memainkan peran penting dalam memberikan pandangan dan koreksi terhadap dasar-dasar praktek keagamaan yang dirasa tidak tepat, terutama yang bersandar pada hadis-hadis palsu (lemah). Selain itu, media *Az Zachirah Islamijah* menguraikan ajaran-ajaran agama Islam yang dianggap tetap relevan dalam segala zaman dan bagi semua bangsa²⁶.

Al-Irsyad menerbitkan media atau yang disebut dengan Media Suara Al-Irsyad (MSA) dalam beberapa fase, yaitu antara lain:

1. Pada Masa Penjajahan

Media Suara Al-Irsyad lahir dalam konteks kolonialisme Belanda, sebagai bagian dari perjuangan kultural dan intelektual yang diusung oleh organisasi Al-Irsyad. Meskipun penerbitan media masih terbatas, pemikiran dan gagasan Al-Irsyad mulai disebarkan melalui tulisan-tulisan keagamaan dan pendidikan. Media berperan sebagai alat perlawanan simbolik terhadap kolonialisme, melalui pemurnian ajaran Islam dan pembentukan kesadaran identitas umat.²⁷ Walau belum bernama resmi “Media Suara Al-Irsyad”, benih-benih media ini tampak dalam buletin dan selebaran internal organisasi.

Media *Az Zachirah al-Islamijah* terbit dalam dua bahasa, Arab dan Melayu, dan menjadi sarana komunikasi yang penting bagi umat Islam.

²⁵ Joko Subando, Badrun Kartawagiran, and Sudji Munadi, ‘Development of Curriculum Evaluation Model As A Foundation in Strengthening The Ideology of Al-Irsyad Education’, *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 10.2 (2021), 86–99

²⁶ Ahmad Syafi’i Mufid, ‘Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia’, *Harmoni*, 12.3 (2013), 8–18

²⁷ Mona Abaza, *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education* (Leiden: ISIM/Amsterdam University Press, 2002), 92.

Selain memberi koreksi terhadap pemahaman agama yang keliru, media ini juga memberikan himbauan kepada kaum Muslimin untuk memfokuskan gerakannya pada bidang pendidikan dalam arti yang lebih luas untuk mencapai kemuliaan dan kemajuan di masa depan²⁸.

2. Pada Masa Pra-Kemerdekaan

Menjelang kemerdekaan, Media Suara Al-Irsyad mulai tampil lebih terstruktur. Ia menjadi media komunikasi internal sekaligus sarana membentuk opini publik umat Islam, khususnya dalam menyuarakan pemikiran reformis. Media ini mengusung narasi modernisme Islam, anti takhayul, serta pendidikan rasional, menjadi jembatan antara umat dan para pembaru pemikiran Islam.²⁹ Kehadiran media ini berperan dalam mendorong transformasi sosial dan menanamkan semangat nasionalisme religius.

3. Pada Masa Orde Lama

Pada masa Orde Lama, media Suara Al-Irsyad berkembang sebagai saluran utama organisasi untuk menyampaikan gagasan keislaman dan respons terhadap situasi politik. Dalam suasana ideologis yang kuat antara nasionalis, komunis, dan Islamis, media ini mengambil posisi hati-hati, tetap fokus pada pencerahan keagamaan dan pendidikan. Media Suara Al-Irsyad menjadi suara moderat yang menolak keterlibatan langsung dalam konflik politik praktis, dan memilih menyuarakan pendidikan umat serta konsistensi dakwah.³⁰

4. Pada Masa Orde Baru

Selama masa Orde Baru, Media Suara Al-Irsyad mengalami perubahan format dan konten. Dalam suasana politik yang lebih terkendali, media ini mulai lebih aktif menyajikan artikel-artikel keagamaan, pendidikan, sosial budaya, dan terkadang respons terhadap kebijakan negara, namun tetap dalam batas wacana keilmuan. Era ini menandai stabilitas penyebaran

²⁸ Miftahuddin Miftahuddin and Dudung Abdurahman, 'Pragmatism-Accommodative Political Patterns Of Al-Irsyad During The Reign Of President Soekarno, 1945-1965', *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 17.1 (2023), 189–212

²⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 145–147

³⁰ Alfian, *Islam dan Politik di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1989), 181

dakwah dan perluasan jaringan pembaca, walau tetap dalam koridor netral-politik sesuai iklim Orde Baru yang represif terhadap kritik.³¹

5. Pada Masa Reformasi

Era Reformasi membuka ruang ekspresi yang lebih luas bagi media Islam, termasuk Media Suara Al-Irsyad. Media ini bertransformasi dari buletin organisasi menjadi majalah informasi dan komunikasi yang lebih terbuka dan dinamis. Gaya penyajian juga berubah dari artikulasi ideologis menjadi pendekatan jurnalistik yang mencakup berita, opini, liputan kegiatan, serta dinamika umat. Media ini mengambil peran sebagai penghubung antarwilayah cabang Al-Irsyad dan masyarakat luas, serta sebagai kanal komunikasi publik yang responsif terhadap isu-isu aktual.³²

Beberapa artikel yang dimuat dalam majalah ini mencakup berbagai topik penting, mulai dari fatwa-fatwa tentang niat bacaan usholi, tawasul, ziarah kubur, jimat, talqin, serta sikap berdiri ketika membaca shalawat Nabi. Selain itu, terdapat juga tulisan-tulisan mengenai hak-hak suami-istri, tafsir surat al-Fathihah, hadis-hadis lemah dan dusta, golongan Al-Irsyad dan Sayyid di Jawa, khilafah, dan berbagai artikel lainnya yang berisi nasehat, peringatan, teguran serta seruan kepada umat Islam. Majalah ini menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi banyak pembaca, menyediakan wadah atau ruang untuk diskusi dan pemikiran yang mendalam tentang isu-isu agama dan kehidupan umat Islam pada saat itu³³.

Analisis terhadap wacana yang dimuat dalam Suara al-Irsyad memungkinkan untuk mengungkap bagaimana identitas keturunan Arab direpresentasikan apakah bersifat eksklusif, inklusif, adaptif, atau mempertahankan ciri partikularistik. Selain itu, studi ini juga penting dalam membaca bagaimana dinamika identitas tersebut dipengaruhi oleh konteks

³¹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2001), 138

³² Ahmad Najib Burhani, *Islam Nusantara sebagai Ruang Publik: Media, Politik dan Representasi* (Jakarta: Mizan, 2019), 77–79

³³ M M van Bruinessen, *NU: Jamaah Konservatif Yang Melahirkan Gerakan Progresif* (Erlangga, 2004)

sosial-politik Indonesia, serta bagaimana media memainkan peran dalam merawat atau meredefinisikan identitas etnik dalam kerangka kebangsaan.



Gambar 1. 1 Tampak depan majalah Al Irsyad dari masa ke masa



Gambar 1.2. Media Suara Al-Irsyad Edisi April 2024

Para perintis media dakwah di lingkungan Al-Irsyad sejak awal sangat menyadari bahwa media merupakan gabungan dari gerakan dakwah dan

idealisme. Sikap yang diambil adalah menegakkan dan menyampaikan kebenaran serta keadilan, mewujudkan kesejahteraan umat. Para tokoh saat itu menyadari akan pentingnya mengedepankan segala kebaikan dengan cara memberi informasi yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, dengan pendekatan yang baik (*mau'idoh hasanah*). Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam al-Quran surat An-Nahl: ayat: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³⁴

Sebagai media yang kental dengan keislamannya, media yang diterbitkan oleh para tokoh Al-Irsyad terus berupaya untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin, dengan tidak menghilangkan nuansa keindonesiaan. Artinya, rahmat bagi seluruh alam termasuk bangsa Indonesia, yaitu sebuah bangsa yang majemuk dalam ras, bahasa, budaya, dan agama³⁵.

Dalam perjalanan media dakwah ini, Al-Irsyad tidak berdiri sendiri. Pada saat itu, banyak bermunculan media dan majalah Islam lainnya, terutama dari daerah Sumatera Barat, seperti majalah Islam pertama yang terbit di Padang panjang pada tahun 1911 dengan nama Al-Munir. Majalah ini merupakan perpanjangan dari majalah Islam yang terbit di Singapura pada tahun 1906 dengan nama majalah Al-Imam. Az-Zachirah Al-Islamijah pun lahir tidak terlepas dari pengaruh atau inspirasi dari majalah Al-Manar yang diterbitkan oleh Muhammad Rasyid Rida di Mesir pada tahun 1898.

Media Suara Al-Irsyad yang sekarang terbit tentu tidak terlepas dari gerakan dakwah sebelumnya dan merupakan perpanjangan yang hadir dengan corak yang berbeda dari media dakwah Al-Irsyad sebelumnya.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2019), h. 342. Lihat A. Hassan, *Tafsir Al-Furqon*, 1420H

³⁵ Subando and others, DCCLXVII.

Sebagai media yang memiliki ideologi keagamaan dan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun, penelitian ini akan mengkaji tentang proses penyajian gagasan yang terkait dengan kehidupan komunitas keturunan Arab yang ada di tanah air yang dilakukan oleh media Suara Al-Irsyad.

Media Suara Al-Irsyad memainkan peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas keturunan Arab di Indonesia. Sebagai media resmi dari organisasi Al-Irsyad, media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internal, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan ide-ide pembaharuan Islam yang relevan bagi komunitas keturunan Arab. Dalam konteks ini, identitas keturunan Arab direpresentasikan melalui berbagai artikel yang menyoroti pentingnya menjaga warisan budaya dan agama, serta mendorong modernisasi dan pendidikan sebagai bagian dari proses integrasi sosial di Indonesia.

Identitas keturunan Arab di Indonesia selalu berada di persimpangan antara menjaga keunikan budaya mereka dan berintegrasi dengan masyarakat Indonesia yang lebih luas. Media Suara Al-Irsyad mengisi ruang ini dengan menyajikan konten yang menegaskan pentingnya identitas Arab melalui penggunaan bahasa, diskusi tentang tradisi Islam, dan isu-isu yang relevan bagi komunitas Arab. Artikel-artikel dalam majalah ini kerap membahas tantangan yang dihadapi oleh komunitas Arab dalam menjaga identitas mereka di tengah arus asimilasi dan modernisasi. Ini mencerminkan upaya komunitas untuk mempertahankan warisan mereka sambil tetap relevan di era yang terus berubah.

Keunikan Media Suara Al-Irsyad terletak pada kombinasi antara pembaharuan Islam dan pelestarian identitas Arab. Organisasi Al-Irsyad, melalui majalah ini, menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memajukan komunitas Arab dan sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan mereka. Selain itu, Media Suara Al-Irsyad juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan solidaritas di antara komunitas keturunan Arab dengan menyoroti peran dan kontribusi mereka dalam masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana media ini merepresentasikan identitas keturunan Arab menjadi sangat relevan. Dengan menelusuri konten-konten media ini, kita dapat melihat bagaimana Media Suara Al-Irsyad tidak hanya menjadi cermin bagi komunitasnya tetapi juga sebagai alat untuk mengarahkan dan membentuk identitas mereka di tengah-tengah perubahan sosial dan politik yang ada di Indonesia. Media ini, dengan fokusnya pada pembaharuan Islam, pendidikan, dan pelestarian budaya Arab, menggambarkan kompleksitas identitas keturunan Arab di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis akan melakukan penelitian disertasi yang berjudul: **REPRESENTASI IDENTITAS KETURUNAN ARAB DI MEDIA ‘SUARA AL-IRSYAD’ (Analisis Wacana di Media Suara al-Irsyad).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan Secara lebih detail, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Strategi Media Suara Al-Irsyad (MSA) dalam merepresentasikan identitas komunitas keturunan Arab?
2. Bagaimana peranan Media Suara Al-Irsyad (MSA) dalam membentuk opini publik tentang organisasi pembaharu
3. Bagaimana dinamika Media Suara Al-Irsyad (MSA) dari media tradisional menuju new media?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Media Suara Al-Irsyad (MSA) dalam merepresentasikan identitas komunitas keturunan Arab.
2. Peranan Media Suara Al-Irsyad (MSA) dalam membentuk opini publik tentang organisasi pembaharu

3. Dinamika yang dihadapi oleh Media Suara Al-Irsyad (MSA) dari media tradisional menuju new media

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan untuk pengembangan ilmu (konsep), pemahaman tentang gagasan keagamaan bagi peneliti dan para anggota Al-Irsyad, serta memberikan sumbangsih untuk pemikiran dan penelitian selanjutnya dalam bidang gagasan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Disamping bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Studi Agama-Agama khususnya Media dan Agama terkait representasi komunitas keturunan Arab.
- b. Menambah pemahaman bagi peneliti dan anggota Al-Irsyad tentang representasi identitas komunitas dan dampak dari pemahaman tersebut.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan referensi dan dapat dikembangkan dalam hal pengetahuan komunitas identitas keturunan Arab.

E. Definisi Operasional

1. Representasi dalam Konteks Media dan Komunikasi

Representasi adalah cara dimana media menggambarkan, mempresentasikan, melukiskan realitas peristiwa, ide, tempat, budaya dan tradisi. Dalam konteks media dan komunikasi, representasi merujuk pada proses di mana makna diciptakan dan disampaikan melalui berbagai bentuk media, seperti gambar, teks, suara, dan video. Menurut Stuart Hall, representasi bukan hanya menyalin realitas tetapi membentuk dan mengkonstruksi realitas itu sendiri. Media berperan penting dalam

menciptakan dan memperkuat citra dan stereotip tertentu yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku masyarakat³⁶.

Teori representasi Stuart Hall adalah salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian media dan komunikasi. Hall mengemukakan bahwa representasi adalah praktik penting dalam produksi makna budaya. Dalam pandangannya, representasi bukanlah proses pasif yang hanya mencerminkan realitas, tetapi aktif dalam membentuk dan mempengaruhi bagaimana realitas itu dipahami. Hall memperkenalkan konsep encoding dan decoding, di mana produsen media (*encoding*) dan audiens (*decoding*) berperan aktif dalam proses komunikasi. Ini berarti bahwa makna yang dihasilkan dari media dapat berbeda tergantung pada interpretasi audiens³⁷.

Proses encoding dan decoding Hall menekankan bahwa makna tidak secara otomatis dikomunikasikan dari produsen media ke konsumen media. Produsen media menanamkan pesan tertentu dalam konten media melalui proses encoding, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan mereka. Konsumen media, di sisi lain, melakukan decoding berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Ini dapat menyebabkan makna yang diterima berbeda dari yang dimaksudkan oleh produsen. Hall membagi decoding menjadi tiga posisi: posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi, yang menggambarkan berbagai cara audiens menerima atau menolak pesan media.

Representasi sering kali melibatkan kekuasaan, karena pihak yang mengontrol media memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengarahkan makna yang diterima oleh masyarakat. Michel Foucault berpendapat bahwa representasi adalah bagian dari jaringan kekuasaan-pengetahuan yang mempengaruhi cara kita memahami dunia. Media dapat memperkuat struktur kekuasaan dengan mereproduksi ideologi dominan dan mengeksekusi pandangan yang bertentangan. Oleh karena itu, siapa yang mengontrol media

³⁶ Puji Solikhah, 'The Effect of Flexing and Personal Branding on Social Media on the Lifestyle of Milenial Islamic Students in Yogyakarta Indonesia', *Nusantara Islamic Economic Journal*, 2.1 (2023), 54–65.

³⁷ Stuart Hall, *Cultural Studies 1983: A Theoretical History* (Duke University Press, 2016).

dan bagaimana mereka merepresentasikan kelompok atau isu tertentu menjadi sangat penting dalam studi representasi³⁸.

Salah satu aspek penting dari representasi adalah bagaimana media sering kali memperkuat stereotip tentang kelompok-kelompok tertentu. Edward Said, dalam bukunya “*Orientalism*,” menunjukkan bagaimana representasi media Barat tentang Timur sering kali penuh dengan stereotip yang memperkuat pandangan kolonial dan superioritas Barat. Stereotip ini tidak hanya mencerminkan prasangka yang ada tetapi juga memperkuat dan memperpanjangnya, mempengaruhi bagaimana kelompok-kelompok ini diperlakukan dan dipahami dalam masyarakat³⁹.

Media tidak hanya merepresentasikan dunia luar tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Stuart Hall menekankan bahwa identitas adalah proses yang selalu berubah dan dipengaruhi oleh representasi media. Media menyediakan kerangka acuan yang digunakan individu untuk memahami diri mereka dan posisi mereka dalam masyarakat. Misalnya, representasi gender, ras, dan kelas dalam media dapat mempengaruhi bagaimana orang melihat diri mereka dan bagaimana mereka diharapkan berperilaku dalam masyarakat⁴⁰.

Budaya populer adalah salah satu bidang utama di mana representasi beroperasi. Media populer seperti film, televisi, musik, dan internet memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang berbagai isu dan kelompok. John Fiske berargumen bahwa budaya populer adalah medan pertempuran di mana makna diproduksi dan diperebutkan. Representasi dalam budaya populer dapat memperkuat atau menentang norma-norma sosial yang ada, memberikan ruang bagi narasi alternatif dan suara-suara yang terpinggirkan⁴¹.

³⁸ Barry Allen, ‘Foucault’s Theory of Knowledge’, *Foucault and Philosophy*, 2010, 143.

³⁹ Edward W Said, *The World, the Text, and the Critic* (Harvard University Press, 1983).

⁴⁰ M S Al-Zaman, ‘Social Mediatization of Religion: Islamic Videos on YouTube’, *Heliyon*, 8.3 (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09083>>.

⁴¹ Arditya Prayogi, ‘Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998’, *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1.1 (2019), 45–57

Representasi media mempengaruhi realitas sosial dengan membentuk cara kita memahami dan merespons dunia di sekitar kita. Media dapat menetapkan agenda publik dengan menyoroti isu-isu tertentu dan mengabaikan yang lain. Maxwell McCombs dan Donald Shaw, dalam teori agenda-setting mereka, menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan isu-isu apa yang dianggap penting oleh publik. Dengan demikian, representasi media berperan dalam membentuk prioritas sosial dan politik masyarakat.

Kritik terhadap representasi sering kali datang dari studi-studi pasca kolonial, feminis, dan kritis yang mengeksplorasi bagaimana representasi dapat menindas atau meminggirkan kelompok tertentu. Bell Hooks, misalnya, dalam karya-karyanya tentang representasi ras dan gender, menunjukkan bagaimana media sering kali mempromosikan pandangan yang patriarkal dan rasis⁴². Kritik ini mengajak kita untuk mempertanyakan siapa yang memiliki suara dalam media dan bagaimana representasi dapat digunakan sebagai alat untuk perlawanan dan perubahan sosial⁴³.

Dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial, studi representasi menjadi semakin kompleks. Media baru memberikan platform bagi lebih banyak suara dan perspektif, tetapi juga membawa tantangan baru dalam hal kontrol informasi dan penyebaran disinformasi. Para ahli seperti Henry Jenkins berargumen bahwa budaya partisipatif yang didukung oleh teknologi digital dapat membuka peluang baru untuk representasi yang lebih inklusif dan beragam. Namun, tantangan dalam mengatasi dominasi media tradisional dan memastikan representasi yang adil dan akurat tetap menjadi isu yang krusial⁴⁴.

Dalam kesimpulannya, representasi adalah konsep kunci dalam memahami bagaimana media membentuk realitas dan mempengaruhi

⁴² Bell Hooks, *Where We Stand: Class Matters* (Routledge, 2012).

⁴³ B Zaid, 'Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices', *Religions*, 13.4 (2022) <<https://doi.org/10.3390/rel13040335>>.

⁴⁴ Y Setianto, 'Mediatization of Religion: How the Indonesian Muslim Diasporas Mediatized Islamic Practices', *Journal of Media and Religion*, 14.4 (2015), 230–44 <<https://doi.org/10.1080/15348423.2015.1116268>>.

persepsi publik. Melalui proses encoding dan decoding, kekuasaan, stereotip, dan budaya populer, representasi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan realitas sosial. Kritik terhadap representasi mengingatkan kita untuk terus mengevaluasi dan menantang bagaimana media merepresentasikan dunia dan memastikan bahwa representasi tersebut adil dan inklusif.

2. Gagasan Keagamaan

Gagasan keagamaan adalah konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan keyakinan yang dipegang oleh individu atau komunitas yang berhubungan dengan agama dan spiritualitas. Gagasan keagamaan mencakup berbagai aspek, mulai dari pandangan teologis tentang Tuhan atau dewa, interpretasi kitab suci, etika dan moralitas, hingga praktik-praktik ibadah dan ritual keagamaan. Definisi ini dipahami secara luas dan bervariasi tergantung pada perspektif teologis, filosofis, dan sosiologis yang dianut oleh para ahli.

Menurut Karen Armstrong dalam bukunya *“The Case for God,”* gagasan keagamaan sering kali dibangun di atas mitos dan narasi yang bertujuan untuk memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan manusia. Armstrong berpendapat bahwa mitos-mitos ini bukanlah cerita-cerita yang tidak benar, melainkan representasi simbolis dari kebenaran yang lebih mendalam. Mereka membantu manusia memahami realitas yang kompleks dan sering kali tidak dapat dijelaskan oleh logika dan ilmu pengetahuan semata. Dalam konteks ini, gagasan keagamaan menjadi cara bagi individu dan komunitas untuk mengatasi keterbatasan pemahaman manusia terhadap eksistensi dan alam semesta.

Emile Durkheim, seorang sosiolog terkenal, dalam bukunya *“The Elementary Forms of Religious Life,”* menekankan bahwa gagasan keagamaan tidak hanya mengenai keyakinan terhadap yang transendental, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial. Menurut Durkheim, agama dan gagasannya memainkan peran penting dalam menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Gagasan keagamaan memberikan

kerangka moral dan etika yang membantu mengatur perilaku individu dalam masyarakat, serta memberikan rasa identitas dan kebersamaan⁴⁵.

Sigmund Freud dalam "*The Future of an Illusion*" menawarkan perspektif yang berbeda dengan melihat gagasan keagamaan sebagai proyeksi dari keinginan dan ketakutan manusia. Freud berargumen bahwa agama adalah ilusi yang diciptakan oleh manusia untuk menghadapi ketidakpastian dan kecemasan yang ada dalam kehidupan. Gagasan keagamaan, dalam pandangan Freud, memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis dengan menjelaskan fenomena alam dan kehidupan sosial yang sulit dipahami⁴⁶.

Paul Tillich, seorang teolog eksistensial, dalam karyanya "*Dynamics of Faith*," mendefinisikan gagasan keagamaan sebagai "keasyikan terakhir" (*ultimate concern*) yang mengarahkan hidup seseorang. Tillich berpendapat bahwa setiap orang memiliki keasyikan terakhir yang memberi makna dan tujuan pada hidup mereka, dan dalam konteks religius, ini biasanya berhubungan dengan konsep Tuhan atau yang transendental. Gagasan keagamaan, menurut Tillich, tidak hanya mencakup keyakinan teologis tetapi juga mencakup pengalaman eksistensial yang mendalam yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang⁴⁷.

Mircea Eliade, dalam "*The Sacred and the Profane*," menjelaskan gagasan keagamaan sebagai pengalaman yang membedakan antara yang sakral dan yang profan. Eliade berpendapat bahwa pengalaman religius berpusat pada pertemuan dengan yang sakral, yang diartikan sebagai sesuatu yang melampaui pengalaman biasa dan memberikan makna yang mendalam. Gagasan keagamaan, dalam pandangan Eliade, berkaitan dengan cara manusia memahami dan berinteraksi dengan realitas yang sakral ini, yang sering kali diwujudkan dalam ritus, simbol, dan mitos⁴⁸.

⁴⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Oxford: Oxford University Press, 2001).

⁴⁶ Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (Broadview Press, 2012), p. 127.

⁴⁷ Trevor Hart, *Faith Thinking: The Dynamics of Christian Theology* (Wipf and Stock Publishers, 2020).

⁴⁸ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (Houghton Mifflin Harcourt, 1959), LXXXI, p. 321.

Dalam “Varieties of Religious Experience,” William James mengeksplorasi gagasan keagamaan dari perspektif psikologis, menekankan pengalaman individu sebagai pusat dari religiositas. James menunjukkan bahwa gagasan keagamaan sering kali muncul dari pengalaman pribadi yang mendalam dan transformasional, seperti visi, wahyu, atau perasaan kedamaian dan keterhubungan yang luar biasa.

Menurut James, gagasan keagamaan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan volitional, mempengaruhi perasaan, kehendak, dan tindakan individu.³⁷ Max Weber, dalam “The Sociology of Religion,” menekankan bahwa gagasan keagamaan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan historisnya. Weber melihat bahwa gagasan keagamaan sering kali mempengaruhi struktur ekonomi dan politik masyarakat, seperti yang terlihat dalam etika Protestan dan semangat kapitalisme. Menurut Weber, gagasan keagamaan mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam cara yang berdampak signifikan pada perkembangan sosial dan ekonomi⁴⁹.

Ninian Smart, dalam “*Phenomenon of Religion*,” memperkenalkan pendekatan fenomenologis terhadap gagasan keagamaan, mengidentifikasi tujuh dimensi agama: ritual, pengalaman, naratif, doktrin, etika, sosial, dan material. Smart berpendapat bahwa gagasan keagamaan mencakup semua dimensi ini dan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang agama harus mempertimbangkan seluruh spektrum ekspresi religius ini. Gagasan keagamaan, dengan demikian, tidak hanya terdiri dari keyakinan teologis tetapi juga dari praktik, pengalaman, dan struktur sosial yang mengelilinginya⁵⁰.

John Hick, dalam “*An Interpretation of Religion*,” berargumen bahwa gagasan keagamaan harus dilihat sebagai tanggapan manusia terhadap yang transendental atau yang suci, yang berbeda dalam berbagai tradisi agama namun memiliki inti yang sama. Hick menekankan pluralitas agama dan melihat bahwa semua gagasan keagamaan adalah upaya untuk memahami

⁴⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York, USA: TP, 1958), p. 145.

⁵⁰ Max Weber, *Sosiologi Agama* (IRCiSoD, 2002).

dan berhubungan dengan realitas tertinggi. Gagasan keagamaan, menurut Hick, mencerminkan keragaman pengalaman dan interpretasi manusia terhadap yang ilahi⁵¹.

Terakhir, Clifford Geertz dalam "*The Interpretation of Cultures*" melihat gagasan keagamaan sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama pada manusia dengan merumuskan konsep-konsep yang umum tentang tatanan eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampak secara unik realistis. Geertz berpendapat bahwa gagasan keagamaan membantu individu memahami dunia mereka dan memberikan panduan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari⁵².

Dari perspektif-perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa gagasan keagamaan adalah elemen kompleks yang melibatkan keyakinan, pengalaman, praktik, dan struktur sosial. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan komunitas, menyediakan kerangka moral dan etika, serta membantu manusia dalam menghadapi dan memahami dunia yang kompleks. Gagasan keagamaan tidak hanya sekedar keyakinan teologis tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari psikologis, sosial, hingga eksistensial.

3. Peran Media dalam Menyebarkan Gagasan Keagamaan

Media berperan sebagai jembatan utama dalam menyebarkan gagasan keagamaan kepada masyarakat luas. Media memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan luas, mencapai audiens yang beragam baik secara geografis maupun demografis. Dalam konteks ini, media dapat menyebarkan ajaran agama, nilai-nilai moral, serta pandangan keagamaan yang beragam. Misalnya, khutbah dan ceramah agama yang

⁵¹ Ninian Smart, *Phenomenon of Religion* (Springer, 1973).

⁵² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Basic books, 1973), MMMMMXIX

direkam dan disiarkan melalui televisi, radio, atau platform digital dapat menjangkau jutaan orang yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke tempat ibadah. Melalui media, pesan-pesan keagamaan dapat disebarkan lebih efektif dan efisien, memungkinkan pemimpin agama untuk berkomunikasi dengan umatnya secara lebih luas⁵³.

Media memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan, memberikan akses kepada informasi dan pembelajaran yang mungkin tidak tersedia secara lokal. Program-program pendidikan agama yang ditayangkan di televisi atau diunggah ke platform online seperti YouTube dapat membantu memperkaya pengetahuan agama masyarakat. Media cetak seperti buku, majalah, dan koran juga menyediakan artikel-artikel yang mendalam mengenai berbagai aspek keagamaan. Fungsi ini sangat penting dalam meningkatkan literasi agama, memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran dan praktik agama, serta mendorong diskusi dan refleksi kritis tentang kepercayaan dan nilai-nilai agama⁵⁴.

Dakwah, atau penyebaran ajaran agama, merupakan salah satu fungsi utama media dalam konteks keagamaan. Melalui media, para da'i dan ulama dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, serta aplikasi berbagi video seperti TikTok dan YouTube, memungkinkan penyebaran dakwah dengan cara yang kreatif dan menarik⁵⁵. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara penyampai pesan dan audiens. Dengan media, dakwah dapat diakses kapan saja dan di mana saja, menjadikannya lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Media memainkan peran krusial dalam penyebaran informasi keagamaan, termasuk berita-berita terkini yang relevan dengan komunitas

⁵³ Juni Kurniawati, 'Komunikasi Krisis Di Era Digital', *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora KOMUNIKASI*, 1.2 (2019).

⁵⁴ Siti Khodijah Nurul Aula, 'Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3.1 (2020), 125–48.

⁵⁵ W. Akmaliah, 'When Islamism and Pop Culture Meet: A Political Framing of the Movie 212: The Power of Love', *Studia Islamika*, 27.1 (2020), 1–33

agama, fatwa-fatwa baru, serta isu-isu keagamaan yang sedang menjadi perhatian publik. Informasi ini membantu umat beragama tetap terinformasi tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam konteks keagamaan mereka. Selain itu, media juga berfungsi sebagai platform untuk klarifikasi dan penjelasan mengenai isu-isu kontroversial atau salah paham yang mungkin timbul. Dengan demikian, media membantu menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam penyebaran informasi keagamaan⁵⁶.

Media cetak, meskipun telah ada sejak lama, tetap memiliki peran signifikan dalam penyebaran gagasan keagamaan. Buku-buku keagamaan, majalah, dan jurnal akademik menyediakan analisis mendalam dan konten yang kaya tentang berbagai aspek keagamaan. Media cetak ini sering dianggap sebagai sumber yang lebih kredibel dan otoritatif, terutama dalam konteks akademik dan pendidikan. Selain itu, publikasi cetak dapat diakses oleh orang-orang yang mungkin tidak memiliki akses ke teknologi digital, memastikan bahwa gagasan keagamaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam⁵⁷.

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara gagasan keagamaan disebarkan. Internet dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara real-time dan interaktif. Blog, podcast, video streaming, dan platform media sosial memungkinkan individu dan organisasi keagamaan untuk berbagi konten yang dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Media digital juga memungkinkan personalisasi konten, di mana pengguna dapat memilih dan mengikuti topik atau pembicara tertentu yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini menciptakan lingkungan di mana gagasan keagamaan dapat disebarkan dengan cara yang lebih efisien dan efektif⁵⁸.

⁵⁶ M. Ardini Khaerun Rijal, 'Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2021), 108.

⁵⁷ Jeanie Annissa and Ricky Widyananda Putra, 'Radikalisme Dalam Media Sosial Sebagai Tantangan Di Era Globalisasi', *Propaganda*, 1.2 (2021), 83–89 <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>.

⁵⁸ V E Savitri, 'Retorika Dakwah Ustaz Hanan Attaki Di Channel Youtube Shift Media', *Repository.Uinjkt.Ac.Id* <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65915>.

Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara penyampai pesan keagamaan dan audiens mereka. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menyediakan ruang bagi pengguna untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pandangan mereka tentang isu-isu keagamaan. Interaksi ini memperkaya proses penyebaran gagasan keagamaan, memungkinkan umpan balik langsung dan dialog yang konstruktif. Selain itu, media sosial memungkinkan komunitas keagamaan untuk berkumpul secara virtual, memperkuat ikatan komunitas meskipun terpisah secara geografis. Partisipasi aktif dari audiens juga membantu dalam penyebaran pesan keagamaan melalui berbagi dan rekomendasi konten⁵⁹.

Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi keagamaan. Representasi agama dalam media dapat mempengaruhi bagaimana agama dilihat dan dipahami oleh masyarakat luas. Misalnya, pemberitaan media tentang peristiwa keagamaan atau tokoh agama dapat membentuk opini publik baik secara positif maupun negatif. Media juga dapat mengubah atau memperkuat stereotip tentang kelompok agama tertentu. Oleh karena itu, bagaimana agama dan isu-isu keagamaan diwakili dalam media sangat penting dan membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan bertanggung jawab⁶⁰.

Meskipun media memiliki banyak manfaat dalam penyebaran gagasan keagamaan, ada juga tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau disinformasi yang dapat menyesatkan audiens⁶¹. Selain itu, polarisasi opini yang sering terjadi di media sosial dapat menciptakan konflik dan perpecahan di antara kelompok-kelompok agama. Tantangan lainnya termasuk bias media, di mana perspektif

⁵⁹ Muhamad Zaki Mustafa and others, 'Local Content on Instagram as Public Campaign Media of Majlis Bandaraya Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia and Bandung City Government, Bandung, Indonesia', *Ulum Islamiyyah: Malaysian Journal of Islamic Sciences*, 2021.

⁶⁰ G Karyono, 'Privacy, Ethics, and Security on Social Media: An Islamic Overview', *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 8.1 (2019), 288–93, <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2019/5081.52019>.

⁶¹ 50 Syarif, 'The Mediating Effect of Supply Chain Integration on Inculcation of Islamic Ethical Values among Muslim Students through the E-Learning Platform', *International Journal of Supply Chain Management*, 9.2 (2020), 872–80 https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85085394757.

tertentu lebih dominan daripada yang lain, mengabaikan suara-suara yang lebih minoritas atau terpinggirkan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menjaga integritas dan keseimbangan dalam menyajikan informasi keagamaan.

Dengan terus berkembangnya teknologi dan media, masa depan penyebaran gagasan keagamaan tampaknya akan semakin digital dan interaktif. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan analitik data memungkinkan penyedia konten keagamaan untuk lebih memahami audiens mereka dan menyesuaikan konten agar lebih relevan dan efektif. Virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) juga memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam dan imersif.⁵¹ Namun, dengan semua perkembangan ini, penting untuk tetap menjaga etika dan tanggung jawab dalam menyebarkan gagasan keagamaan, memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tetap otentik, akurat, dan bermakna bagi audiens mereka.

4. Sejarah Singkat Al Irsyad

Gerakan Al-Irsyad didirikan pada tahun 1914 oleh Ahmad Surkati, seorang ulama asal Sudan yang datang ke Indonesia pada awal abad ke-20. Surkati datang ke Hindia Belanda dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat dan semangat untuk melakukan pembaharuan dalam praktik keagamaan dan pendidikan. Al-Irsyad, yang berarti “petunjuk” atau “bimbingan”, didirikan sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap status quo dan untuk menanggapi kebutuhan akan reformasi pendidikan dan agama di kalangan komunitas Arab-Indonesia, khususnya kaum Hadrami.

Tujuan utama Al-Irsyad adalah untuk mempromosikan pendidikan yang modern dan berbasis pada ajaran Islam yang murni, bebas dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah atau menyimpang. Ahmad Surkati dan rekan-rekannya dalam Al-Irsyad mengadopsi pendekatan modernis dalam pendidikan, dengan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi selain pendidikan agama. Mereka percaya bahwa untuk memajukan

komunitas Muslim di Indonesia, penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu kontribusi utama Al-Irsyad adalah pendirian sekolah-sekolah yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Sekolah-sekolah ini didirikan untuk memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas kepada anak-anak Muslim, terutama di daerah-daerah di mana akses terhadap pendidikan formal sangat terbatas. Kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah Al-Irsyad mencakup mata pelajaran agama, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Ini menjadikan Al-Irsyad sebagai pelopor dalam sistem pendidikan modern di Indonesia.

Al-Irsyad juga memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan dan persaudaraan di kalangan Muslim Indonesia. Ahmad Surkati secara khusus menentang diskriminasi berdasarkan keturunan atau status sosial, termasuk terhadap kaum Sayyid yang sering kali memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakat Arab-Indonesia. Gerakan ini menekankan bahwa semua Muslim memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, sebuah prinsip yang kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam ajaran dan praktik Al-Irsyad.

Al-Irsyad tidak beroperasi dalam isolasi; mereka berinteraksi dengan berbagai organisasi Islam lainnya di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan fokus, ketiga organisasi ini berbagi visi untuk memperbaiki kondisi umat Islam di Indonesia. Al-Irsyad, dengan pendekatan modernis dan reformisnya, sering kali berkolaborasi dengan organisasi lain dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial.

Seperti halnya gerakan reformis lainnya, Al-Irsyad menghadapi berbagai tantangan dan konflik, baik dari internal komunitas Arab-Indonesia maupun dari pihak luar. Di antara tantangan terbesar adalah resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang menolak perubahan dan pembaharuan yang dibawa oleh Al-Irsyad. Selain itu, ketegangan dengan pemerintah kolonial Belanda juga menjadi bagian dari sejarah perjuangan Al-

Irshad, terutama dalam upaya mereka untuk mengelola sekolah-sekolah dan menyebarkan ajaran mereka.

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Al-Irshad turut berperan aktif dalam mendukung gerakan nasionalis. Anggota dan simpatisan Al-Irshad banyak yang terlibat dalam berbagai kegiatan politik dan sosial yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Pendidikan yang diberikan oleh Al-Irshad juga membentuk generasi muda yang terdidik dan sadar akan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Al-Irshad terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan politik di Indonesia. Mereka memperluas jaringan sekolah-sekolah mereka dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Al-Irshad tetap konsisten dalam misinya untuk mempromosikan pendidikan dan ajaran Islam yang murni.

Di era modern, Al-Irshad tetap relevan dengan terus berinovasi dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan dan dakwah. Mereka memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan ajaran dan informasi kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, Al-Irshad juga terlibat dalam dialog antaragama dan kerjasama internasional untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi.

Sejarah Al-Irshad di Indonesia adalah sejarah perjuangan untuk reformasi dan pembaharuan dalam konteks agama dan pendidikan. Dengan dasar prinsip kesetaraan, pendidikan, dan modernisasi, Al-Irshad telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat Muslim Indonesia yang lebih terdidik dan progresif. Melalui upaya yang terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, Al-Irshad tetap menjadi salah satu organisasi keagamaan yang berpengaruh di Indonesia.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus

kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah:

1. Siti Rohmah Soekarba, “*Al-Irsyad Movement: A Hadrami Contribution In social and Education Aspects in Tegal*” Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Sebuah kontribusi Al-Irsyad dengan pendekatan transnasional terutama dalam menelusuri sosial budaya masyarakat Indonesia di wilayah Tegal Jawa Tengah. Peneliti fokus pada Al-Irsyad yang didirikan pada tahun 1914 oleh Ahmad Surkati (1876 – 1943) yang memiliki peran penting dalam gerakan pembaharuan Islam pada awal abad 20 di Indonesia. Pandangan tokoh intelektual dan agama menekankan kesetaraan kedudukan semua Muslim. Memprotes posisi istimewa kaum Sayyid di Indonesia, ia mendirikan organisasi baru Jam'iyah Al-Irsyad yang menjadi organisasi modernis terkemuka. Kontribusi Al-Irsyad dalam aspek sosial dan pendidikan menjadi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Al-Irsyad memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dalam aspek sosial dan pendidikan di Tegal Jawa Tengah⁶².
2. Penelitian Ali Romdhoni yang berjudul “*Sejarah Gerakan Al-Irsyad di Indonesia: Peran dan Pengaruhnya dalam Masyarakat*” menggali secara mendalam tentang latar belakang dan perkembangan sejarah Gerakan Al-Irsyad sejak berdirinya. Romdhoni menyoroti peran sentral Al-Irsyad dalam penyebaran pendidikan Islam di Indonesia, dengan fokus pada pendirian sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menjelaskan kontribusi Al-Irsyad dalam memperkuat identitas keislaman di kalangan masyarakat Indonesia, serta bagaimana gerakan ini

⁶² Siti Rohmah Soekarba, ‘559 AL-IRSYAD MOVEMENT: A HADRAMI CONTRIBUTION IN SOCIAL AND EDUCATION ASPECTS IN TEGAL’, *International Review of Humanities Studies*, 5.2 (2020), 7.

memainkan peran penting dalam proses modernisasi masyarakat Muslim. Selain itu, Romdhoni mengulas bagaimana Al-Irsyad berinteraksi dengan gerakan-gerakan Islam lainnya dan pemerintah, menciptakan dinamika yang kompleks namun berpengaruh dalam sejarah sosial dan politik Indonesia⁶³.

3. Dalam artikel berjudul *“Relasi Agama dan Negara dalam Gerakan Keagamaan Baru: Studi Kasus Komunitas Here Krisna Yogyakarta,”* Budi Nurhamidin dan A.K. Wardani tidak secara spesifik meneliti Al-Irsyad, namun memberikan wawasan yang relevan tentang hubungan antara gerakan keagamaan dan negara di Indonesia. Mereka meneliti bagaimana gerakan keagamaan, termasuk Al-Irsyad, beradaptasi dan bernegosiasi dengan kebijakan negara yang kadang-kadang represif. Temuan mereka menunjukkan bahwa Al-Irsyad, seperti gerakan keagamaan lainnya, harus menavigasi kompleksitas politik dan hukum untuk mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya. Penelitian ini memberikan konteks penting tentang bagaimana Al-Irsyad dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan dari otoritas negara, serta bagaimana gerakan ini menyesuaikan strategi dakwahnya untuk tetap relevan dan efektif⁶⁴.
4. Nurussakinah Daulay dalam penelitiannya yang berjudul *“Urgensi Landasan Psikologi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi”* menekankan pentingnya integrasi pendekatan psikologis dalam program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh Al-Irsyad. Penelitian ini menguraikan bagaimana Al-Irsyad menerapkan teori dan praktik psikologi modern untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang kompleks. Mirza menemukan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan, membantu individu menghadapi tekanan dan perubahan

⁶³ Ali Romdhoni, ‘Sejarah Gerakan Al-Irsyad Di Indonesia: Peran Dan Pengaruhnya Dalam Masyarakat’, *Jurnal Ilmu Keagamaan*, 8.1 (2020), 110–23.

⁶⁴ Budi Nurhamidin and Arifin Kusuma Wardani, ‘Relasi Agama Dan Negara Dalam Gerakan Keagamaan Baru: Studi Kasus Komunitas Here Krisna Yogyakarta’, *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3.2 (2019), 106–17.

sosial yang cepat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Irsyad menggunakan pendekatan psikologis tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk memperkuat komunitas dan memperluas pengaruh dakwahnya⁶⁵.

5. Arditya Prayogi dalam penelitiannya *“Masuk dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah: Studi Kasus Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (ITB) 1983-1998”* mengkaji pengaruh ideologi dan metode dakwah Al-Irsyad terhadap gerakan dakwah di kampus ITB. Penelitian ini mengungkap bagaimana Al-Irsyad mempengaruhi pola pikir dan praktik keagamaan mahasiswa Muslim di ITB, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan spiritual dan intelektual. Prayogi menemukan bahwa Al-Irsyad berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan mahasiswa, serta mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan Al-Irsyad yang mengkombinasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern mampu menarik minat mahasiswa dan memperkuat posisi gerakan dakwah di lingkungan akademik⁶⁶.
6. Penelitian Miftachul Taubah dengan judul *“Historiografi Etnis Arab Di Indonesia”*. Artikel ini merupakan tinjauan pustaka yang membahas Historiografi Etnis Arab di Indonesia dan hubungannya dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dengan menggunakan buku referensi sebagai sumber data, makalah ini mengidentifikasi tiga gelombang kedatangan etnis Arab di Indonesia: 1) Abad ke-9-11 M, dengan kedatangan Sayyid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Sadiq di Siak; 2) Abad ke-12-15 M, terkenal dengan kedatangan Wali Songo di Nusantara; 3) Abad ke-17-19 M, kedatangan mayoritas Arab non-

⁶⁵ Nurussakinah Daulay, 'Urgensi Landasan Psikologi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Era Globalisasi', *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9.1 (2019).

⁶⁶ Arditya Prayogi, 'Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998', *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1.1 (2019), 45–57.

Habaib, dikenal sebagai Ghabili atau Qabail, yang memiliki tujuan sosio-ekonomi selain agama⁶⁷.

Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan peran multifaset Al-Irsyad dalam pendidikan, dakwah, dan interaksi dengan negara serta masyarakat, menunjukkan kontribusi penting gerakan ini dalam membentuk kehidupan keagamaan di Indonesia.

Penelitian yang diuraikan sebelumnya memberikan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek Gerakan Al-Irsyad di Indonesia, namun ada satu aspek penting yang belum terjamah secara mendalam, yaitu representasi gagasan keagamaan di media yang dikelola oleh Al-Irsyad. Disertasi dengan judul “Representasi Gagasan Keagamaan di Media Suara Al-Irsyad” hadir untuk mengisi celah ini. Siti Rohmah Soekarba dan Rosyidah, serta Ali Romdhoni, fokus pada kontribusi Al-Irsyad dalam aspek sosial, pendidikan, dan sejarah gerakan, sementara Budi Nurhamidin dan A.K. Wardani mengulas interaksi gerakan keagamaan dengan negara, dan Rina Mirza menekankan pentingnya pendekatan psikologis dalam bimbingan yang dilakukan oleh Al-Irsyad. Penelitian Arditya Prayogi lebih banyak membahas pengaruh dakwah Al-Irsyad di lingkungan kampus.

Disertasi ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi bagaimana media “Suara Al-Irsyad” merepresentasikan gagasan keagamaan, yang merupakan dimensi penting dari strategi komunikasi dan dakwah gerakan ini. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur tentang bagaimana ide-ide keagamaan disampaikan kepada khalayak luas melalui media, serta bagaimana “Suara Al-Irsyad” dibandingkan dengan media Islam modern lainnya dalam hal ini. Selain itu, disertasi ini juga akan mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh “Suara Al-Irsyad” dalam menyajikan gagasan keagamaan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan fokus ini, disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan signifikan terhadap pemahaman tentang

⁶⁷ Miftachul Taubah, “Historiografi Etnis Arab Di Indonesia”. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* Volume 4 Nomor 2 April 2021. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/3041/2569>

peran media dalam gerakan keagamaan Al-Irsyad, serta strategi komunikasi yang efektif dalam menyebarkan ide-ide keagamaan di era modern.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman sistematis untuk mengurai, menganalisis, mendeskripsikan dan memahami bagaimana identitas keturunan arab, gagasan keagamaan direpresentasikan di media Suara Al-Irsyad. Secara teoritik, penelitian ini mengacu pada pandangan William James tentang dimensi agama yang mencakup aspek spiritual/ibadah, ideologi, pengetahuan, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi. Teori ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi representasi gagasan keagamaan di Suara Al-Irsyad dan perbandingannya dengan media Islam modern lainnya⁶⁸.

Dimensi spiritual/ibadah dalam teori William James mencakup praktik-praktik ritual, doa, dan meditasi. Dalam konteks Suara Al-Irsyad, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana media tersebut menggambarkan aspek-aspek spiritualitas ini dalam artikel dan konten mereka. Misalnya, peneliti akan menganalisis cara-cara Suara Al-Irsyad mempromosikan ibadah dan praktik spiritual dalam komunitasnya, serta bagaimana hal ini diartikulasikan melalui teks dan gambar di media mereka⁶⁹.

Dimensi ideologi mencakup keyakinan, doktrin, dan prinsip yang mendasari pemahaman keagamaan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Suara Al-Irsyad mengkomunikasikan ideologi Islam mereka, termasuk penekanan pada pemurnian agama dan interpretasi teks-teks suci. Aspek ini penting untuk memahami bagaimana media ini membentuk dan memengaruhi pemahaman keagamaan pembacanya.

Dimensi pengetahuan menekankan aspek kognitif dari pengalaman keagamaan, seperti pemahaman tentang ajaran agama dan sejarah. Penelitian ini akan melihat bagaimana Suara Al-Irsyad menyajikan informasi

⁶⁸ William James, *'The Varieties of Religious Experience, Terj'*, Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, 2004, 90.

⁶⁹ James D Laird and Charles Bresler, 'William James and the Mechanisms of Emotional Experience', *Personality and Social Psychology Bulletin*, 16.4 (1990), 636–51

keagamaan, termasuk sejarah Islam dan ajaran-ajaran penting. Analisis ini akan mencakup bagaimana media ini mendidik pembacanya tentang berbagai aspek keagamaan dan bagaimana hal ini dibandingkan dengan media Islam modern lainnya.

Dimensi intelektual melibatkan penggunaan akal dan pertimbangan rasional dalam memahami agama. Penelitian ini akan meneliti sejauh mana Suara Al-Irsyad mendorong pemikiran kritis dan diskusi mendalam tentang ajaran Islam. Ini termasuk analisis artikel-artikel opini, esai, dan diskusi ilmiah yang dipublikasikan oleh media tersebut.

Dimensi pengalaman mencakup pengalaman subjektif individu dalam mengalami spiritualitas⁷⁰. Penelitian ini akan mengeksplorasi narasi dan testimoni pribadi yang dipublikasikan di Suara Al-Irsyad, yang menggambarkan pengalaman spiritual individu. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana media ini mengartikulasikan dan mendukung pengalaman spiritual pembacanya.

Dimensi konsekuensi mengacu pada dampak pengalaman keagamaan terhadap perilaku dan tindakan individu⁷¹. Penelitian ini akan melihat bagaimana Suara Al-Irsyad mendorong penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari pembacanya. Ini termasuk analisis artikel-artikel yang membahas etika, moral, dan tindakan sosial yang diilhami oleh ajaran Islam.

Untuk menjawab pertanyaan pertama mengenai bagaimana Suara Al-Irsyad merepresentasikan gagasan keagamaan, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis konten. Observasi langsung di kantor Suara Al-Irsyad akan memberikan wawasan tentang proses editorial dan produksi konten. Wawancara dengan pimpinan media, admin, staf, dan informan kunci akan

⁷⁰ Bruce W Wilshire, 'William James and Phenomenology: A Study of the Principles of Psychology', 1968.

⁷¹ Hunter Brown, *William James on Radical Empiricism and Religion* (University of Toronto Press, 2016).

memberikan perspektif langsung tentang strategi dan tujuan mereka dalam menyajikan gagasan keagamaan.

Dalam menjawab pertanyaan kedua mengenai perbandingan dengan media Islam modern lainnya, penelitian ini akan melakukan analisis komparatif. Ini melibatkan studi kasus media Islam lainnya dan perbandingan tema, metode, dan dampak representasi gagasan keagamaan. Perbandingan ini akan membantu mengidentifikasi keunikan dan kesamaan antara Suara Al-Irsyad dan media Islam modern lainnya.

Untuk menjawab pertanyaan ketiga mengenai persoalan yang dihadapi Suara Al-Irsyad, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penyajian gagasan keagamaan. Wawancara dengan para responden akan mengungkapkan berbagai masalah, seperti kendala sumber daya, tekanan eksternal, atau tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Model analisis data dari Miles dan Huberman akan digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan diolah dengan sistematis. Proses ini melibatkan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk yang terorganisir, dan penarikan kesimpulan yang bermakna. Proses ini akan memastikan bahwa hasil penelitian ini valid dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman representasi gagasan keagamaan di media.

Dengan menggunakan teori William James tentang dimensi agama dan metode analisis Miles dan Huberman, kerangka berpikir ini menyediakan panduan yang komprehensif untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana Suara Al-Irsyad merepresentasikan gagasan keagamaan. Kerangka berpikir ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama, tetapi juga dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi media dalam konteks dakwah Islam modern.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan teori William James tentang dimensi agama dan model analisis data Miles dan Huberman karena keduanya menawarkan kerangka teoritis dan metodologis yang

komprehensif untuk memahami dan menganalisis representasi gagasan keagamaan di media Suara Al-Irsyad. Teori William James tentang dimensi agama sangat relevan karena menyediakan berbagai perspektif untuk mengeksplorasi berbagai aspek pengalaman keagamaan, mulai dari dimensi spiritual dan ideologi hingga pengetahuan, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi. Dimensi-dimensi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara holistik bagaimana Suara Al-Irsyad merepresentasikan identitas keturunan arab, gagasan keagamaan, tidak hanya dalam bentuk ajaran agama tetapi juga dalam bentuk praktik dan pengalaman keagamaan yang nyata. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis mencakup seluruh spektrum kehidupan keagamaan yang diwakili oleh media tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Menggunakan teori William James juga penting karena teori ini sudah teruji dalam berbagai penelitian keagamaan dan spiritualitas, memberikan fondasi teoritis yang kuat dan terpercaya. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai representasi keagamaan dalam Suara Al-Irsyad dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, teori ini membantu dalam memahami bagaimana berbagai dimensi agama saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, memberikan wawasan tentang dinamika kompleks yang membentuk representasi gagasan keagamaan dalam media. Dengan demikian, teori ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis tetapi juga sebagai panduan untuk memahami hubungan antara berbagai aspek pengalaman keagamaan yang diwakili oleh Suara Al-Irsyad.

Penggunaan model analisis data Miles dan Huberman juga sangat penting dalam penelitian ini. Model ini menyediakan metodologi yang jelas dan terstruktur untuk mengolah data kualitatif, yang sangat diperlukan dalam penelitian yang melibatkan analisis konten media dan wawancara mendalam. Proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diusulkan oleh Miles dan Huberman memungkinkan peneliti untuk mengelola dan menganalisis data dengan cara yang sistematis dan efisien. Model ini

membantu dalam mengidentifikasi tema-tema utama, mengorganisir data dengan cara yang logis, dan menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian ini, model Miles dan Huberman memastikan bahwa setiap langkah analisis didokumentasikan dengan baik dan transparan, meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

Selain itu, pendekatan Miles dan Huberman memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan kontekstual.⁶¹ Ini sangat penting dalam memahami representasi gagasan keagamaan di Suara Al-Irsyad, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti budaya, sosial, dan politik. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan data dengan cara yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kompleksitas dan nuansa yang ditemukan dalam data. Dengan demikian, model analisis ini tidak hanya membantu dalam mengelola data tetapi juga dalam menghasilkan wawasan yang mendalam dan bermakna tentang bagaimana Suara Al-Irsyad merepresentasikan gagasan keagamaan.

Dengan demikian, penggunaan teori William James dan model analisis data Miles dan Huberman dalam kerangka pemikiran penelitian ini memberikan landasan teoritis dan metodologis yang kuat dan komprehensif. Teori William James menyediakan berbagai dimensi yang relevan untuk mengeksplorasi representasi gagasan keagamaan, sementara model analisis Miles dan Huberman menyediakan metodologi yang jelas dan terstruktur untuk mengolah dan menganalisis data. Kombinasi ini memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya sistematis dan terstruktur tetapi juga mampu menghasilkan wawasan yang mendalam dan bermakna tentang representasi identitas keturunan arab, gagasan keagamaan di media Suara Al-Irsyad.